



Perbedaan Penilaian Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka

Marnis Susanti^{1✉}, Three Rahmadona², Yanti Fitria³

Sekolah Dasar Negeri 12 Sungai Lareh¹, Universitas Negeri Padang, Indonesia^{2,3}

E-mail: Marnissusanti26@student.unp.ac.id¹, threerahmadona@student.unp.ac.id², yanti_fitria@fip.unp.ac.id³

Abstrak

Pendidikan dalam kehidupan manusia memiliki pengaruh besar untuk dapat membentuk generasi muda yang berkualitas dan cerdas. Kurikulum sebagai dasar atau pandangan hidup suatu bangsa bukan dalam menata masa sekarang serta juga masa yang akan mendatang. Perbaikan kurikulum yang telah dilalui bangsa Indonesia telah menjadi sejarah bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Dalam artikel ini peneliti ingin membahas tentang perbedaan penilaian kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Artikel ini dibuat dengan maksud tujuan untuk menjelaskan perbedaan penialain dalam kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Perbaikan maupun perubahan dalam kurikulum Indonesia setidaknya sekitar sepuluh tahun sekali. Dalam waktu tersebut, adanya kemungkinan perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek diantaranya ilmu pengetahuan dan teknologi. Metode yang dipakai pada penulisan ini yaitu studi literatur. Metode ini bertujuan untuk mengumpulkan sumber-sumber yang dibutuhkan sesuai dengan penelitian yang kita bahas. Sumber-sumber tersebut bisa kita dapatkan dalam pustaka, website, majalah, koran dan lain sebagainya. Setelah sumber tersebut kita kumpulkan, maka sumber tersebut kita baca dan dicatat, setelah itu kita bisa mengolah bahan penelitian tersebut sesuai topik yang kita bahas. Adapun manfaat atau kontribusi dalam artikel ini adalah sebagai informasi tambahan bagi instansi pemerintahan, pendidik dan peserta didik.

Kata Kunci: Perbedaan Penilaian, Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka.

Abstract

Education in human life has a major influence to be able to form a qualified and intelligent young generation. Curriculum as the basis or way of life of a nation is not in managing the present as well as in the future. The curriculum improvements that have been passed by the Indonesian people have become history for the development of education in Indonesia. In this article the author wants to discuss the differences between the 2013 curriculum assessment and the Kurikulum Merdeka. This article was created with the aim of explaining the differences in assessment in the 2013 curriculum and the Kurikulum Merdeka. Improvements or changes in the Indonesian curriculum at least once every ten years. During this time, there is the possibility of changes occurring in various aspects including science and technology. The method used in this writing is literature study. This method aims to collect the resources needed in accordance with the research that we discuss. We can get these sources in libraries, websites, magazines, newspapers and so on. After we collect these sources, we read and record these sources, after that we can process the research material according to the topics we discuss. The benefits or contributions in this article are as additional information for government agencies, educators and students.

Keywords: Differences in Assessment, Curriculum 2013, Kurikulum Merdeka.

Copyright (c) 2023 Marnis Susanti, Three Rahmadona, Yanti Fitria

✉Corresponding author :

Email : Marnissusanti26@student.unp.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4444>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah proses pengajaran untuk terciptanya manusia yang memiliki kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang terintegrasi dengan menyeluruh (Desyandri. et al., 2017). Pendidikan menjadi bagian terpenting dalam kehidupan bangsa dan negara dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan cerdas. Dengan adanya generasi muda yang berkualitas dapat mengatasi suatu problematika hidup dengan cerdas. Sehingga keputusan tersebut dapat memberikan solusi dan keuntungan untuk masa depan menjadi lebih baik lagi.

Kualitas pendidikan yang diterapkan bergantung kepada bagaimana pelaksanaan pendidikan tersebut atau kurikulum. Kurikulum sebagai program pendidikan mengalami perubahan. Terjadinya perubahan maupun penyempurnaan pada kurikulum pendidikan disebabkan berbagai faktor. Sistem tersebut dapat berubah jika suatu bangsa tersebut yang awalnya dijajah menjadi bangsa yang lepas dari penjajahan atau merdeka (Nasution, 2006). Perubahan pendidikan tersebut pernah dialami dan tercatat dalam sejarah bangsa Indonesia.

Menurut penelitian Fitri Wahyuni (Wahyuni, 2015) mengatakan bahwa “program studi atau *curriculum* yang dikeluarkan oleh pemerintah kolonial Netherland (Belanda) dengan sah dilaksanakan pada masing-masing sekolah. Hal ini tentu menjadi awal sejarah pendidikan di Indonesia dalam menggunakan kurikulum”. Lalu perkembangan pendidikan Indonesia mengalami perubahan baik dalam struktur pendidikan, aturan maupun kurikulumnya. Dalam penelitian Farah Dina Insani (Insani, 2019) menjelaskan bahwa “Kurikulum di Indonesia setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 telah mengalami 9 kali perubahan diantaranya adalah pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan 2013”. Sementara itu, dikutip dalam buku Arif Munandar (Munandar, 2018) Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang menjelaskan periodisasi sistem pendidikan di Indonesia. “Periode kurikulum ini berlangsung pada tahun, (1) 1947 (awal dilaksanakannya kurikulum di Indonesia, (2) 1954, (3) 1968, (4) 1973 sebagai Program Pelopor Sekolah Pembangunan, (5) 1975, (6) 1984, (7) 1994, (8) 1997 sebagai perbaikan pada program sebelumnya”

Adanya perubahan serta evaluasi dalam hal struktur, aturan, sistem, dan lainnya memiliki maksud tertentu. Maksud tersebut tentu saja dalam hal positif terhadap perkembangan kurikulum Indonesia. Dengan adanya evaluasi maupun perubahan tersebut nantinya dapat meningkatkan kualitas, kuantitas terhadap standar pendidikan bangsa Indonesia dan standar pendidikan yang bersifat global.

Adanya pandangan masyarakat mengenai perubahan kurikulum dengan bergantinya menteri bukanlah kenyataan yang buruk dalam pendidikan. Justru kurikulum akan mengalami evaluasi, perubahan hingga penyempurnaan yang sesuai dengan aturan undang-undang tentang sistem pendidikan nasional. Seperti saat sekarang ini Indonesia memakai Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka. Kurikulum 2013 (k-13) adalah gagasan dari Kemendikbud terhadap perubahan dan evaluasi sistem pendidikan di Indonesia. Kurikulum ini digunakan sebagai langkah pemerintah terhadap sistem yang dipakai pada tahun-tahun yang lalu yakni pada tahun 2006 yang dikenal dengan istilah KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Sementara itu, program yang dirancang baru dari pemerintah yakni Kemendikbud menghadirkan sebuah sistem pendidikan dengan nama kurikulum merdeka. Unsur terpenting dalam kebijakan tersebut harus dimulai dari guru, sebelum mereka mengajarkan di dalam kelas. Kompetensi guru pada tingkat manapun, untuk menerjemahkan kompetensi dasar yang diamanatkan pada kurikulum sangat penting sebagai dalam urutan pengetahuan hingga berlangsung. Dalam praktik pengajaran dan pembelajaran hari ini, ruang kelas tidak ada dinding, hal itu akan melampaui dinding kelas. Peserta didik dapat belajar dengan baik secara serentak maupun tidak serentak. Selain itu, kurikulum ini bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja (Santosa, 2017).

Perubahan kurikulum juga berdampak dalam proses penilaian. (Amini & Fitria, 2019) Penilaian kurikulum 2013 lebih berfokus terhadap peningkatan kemampuan wawasan atau *knowledge, skills*, serta pengembangan komprehensif pada karakter siswa. Kemampuan wawasan, keahlian, serta karakter ditentukan

oleh laporan atau *raport* dalam menentukan apakah siswa ini dapat naik atau tinggal kelas. (Munandar, 2018). Sementara itu, dalam *curriculum* merdeka lebih menerapkan kepada model belajar *intracurricular* secara bervariasi serta pelaksanaan program studi secara terbuka dan bersyarat. Hal ini tentu membuat masing-masing sekolah memilih penerapan kurikulum yang dilaksanakan ataupun menolaknya. (Rahmayanti, 2022).

Dari paparan diatas peneliti ingin menjelaskan tentang "Apa Perbedaan Penilaian Kurikulum 2013 Dengan Kurikulum Merdeka". Tujuan dari pembahasan ini selaras dengan pendapat Arikunto (2010) yaitu "untuk menentukan gagasan-gagasan pada penelitian dengan memperoleh hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan".

Penelitian ini sangat penting dilakukan, karena memberikan manfaat untuk berbagai pihak. Manfaat dari penelitian ini adalah agar dapat memberi solusi, evaluasi serta sebagai bentuk pertimbangan bagi instansi pemerintah dan juga sebagai bentuk informasi pada masing-masing sekolah dalam memajukan mutu terhadap pelaksanaan edukasi dalam k-13 serta kurikulum merdeka agar tercapainya kemajuan bagi sekolah. Bagi para guru, penelitian ini dapat mengoptimalkan kinerja dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengetahui apa saja permasalahan yang dihadapi. Kemudian penelitian ini juga sebagai opsi untuk menemukan solusi dalam menghadapi setiap kendala. Sehingga membuat pendidik termotivasi untuk berinovasi dalam pengembangan pembelajaran agar menghasilkan kualitas pendidik yang hebat. Bagi peserta didik penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk mengimplementasikan *skills*, bakat maupun minat di lingkungan sekolah sesuai dengan kurikulum yang dilaksanakan. Kemudian penulisan artikel ini dapat menambah wawasan dalam melihat situasi pendidikan di Indonesia khususnya dalam pengaplikasian kurikulum K-13 dan Kurikulum Merdeka.

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode studi literatur. Mestika Zed (Zed, 2008) menyatakan bahwa "Studi literatur sendiri merupakan kumpulan-kumpulan kegiatan yang berhubungan pada langkah-langkah dalam mengumpulkan sumber-sumber dari perpustakaan, kemudian sumber yang telah didapatkan dibaca lalu dilakukan pencatatan, serta melakukan ulasan terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan sesuai yang dibahas". Dalam penelitian ini peneliti memperhatikan beberapa aspek yang penting yaitu: (1) kita akan berhadapan secara jelas terhadap data, naskah dan lainnya, tidak hanya pada wawasan langsung dari lapangan, (2) sumber-sumber yang telah didapatkan seperti data dari pustaka dapat dipakai langsung tanpa harus peneliti melakukan penelitian secara langsung. Pengumpulan data dapat dilakukan secara observasi terhadap temuan dari beberapa sumber, misalnya buku, artikel, jurnal maupun arsip-arsip yang sesuai dan relevan (baik dalam bentuk elektronik maupun cetak). Menggunakan metode ini bermaksud untuk menemukan sumber serta deskripsi terhadap apa yang dibahas secara jelas.

Data yang telah peneliti kumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah metode ilmiah yang memanfaatkan dokumen atau teks dalam menarik kesimpulan dari fenomena yang diteliti (Eriyanto, 2015). Dalam analisis isi dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah data yang relevan dengan penelitian. Bahan didapatkan melalui buku, artikel, dan sejenisnya. Ada tiga prosedur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: *organize*, *synthesize*, dan *identify* (Suhartini & Martyanti, 2017). Pertama, *organize*, yakni mengorganisasikan literatur-literatur yang akan digunakan. Kedua, *synthesize*, yaitu menyusun data yang telah diperoleh menjadi ringkasan, sehingga menjadi satu kesatuan yang padu. Ketiga, *identify*, yakni mengidentifikasi data yang dianggap sangat penting untuk dibahas dalam literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Apa Itu Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka

Sebuah program studi yang istilah namanya dikenal yaitu “K-13” adalah wajah baru dalam pendidikan di Indonesia. (Sari et al., 2019). Kurikulum 2013 ini sendiri merupakan gagasan dari Kemendikbud untuk mengevaluasi serta mengubah kurikulum sebelumnya. Ada beberapa pendapat mengenai kurikulum 2013, diantaranya: Pendapat pertama disampaikan oleh Ridwan Abdullah Sani (Sani, 2014) yang mengatakan bahwa: K-13 merupakan sebuah program yang dilaksanakan dengan menyerderhanakan secara perpaduan tematis, serta memberi tambahan jadwal pembelajaran dengan harapan memberi dorongan kepada peserta didik untuk bisa konsisten dalam melaksanakan observasi, ikut aktif dalam tanya jawab, berpikir secara kritis dan berinteraksi atas hasil pelajaran yang didapatkan agar harapan kedepannya para peserta didik mempunyai kapabilitas baik dari sifat, *skills*, serta wawasan ilmu yang akan menghasilkan para peserta yang mempunyai inovasi dan kreativitas yang lebih baik lagi. Sehingga kedepannya para siswa bersiap menerima tantangan global yang dihadapinya. Kemudian dalam peraturan perundang-undangan yang dikutip dari penelitian Andri Wiyogo (Wiyogo, 2020) mengatakan bahwa: Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab I pasal 1 ayat 19 berbunyi : Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Sementara itu, pendapat dari Neta Dian Lestari (Lestari, 2018) mengenai k-13 dengan mengatakan “pelaksanaan program studi terbaru ini terjadi sejak 2013-2014 dengan nama k-13. Penggunaan program studi ini sebagai peningkatan pada edisi sistem-sistem pendidikan yang dahulu yakni pada 2004 dengan nama kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan 2006 dengan nama kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kurikulum Merdeka Istilah lain dari program studi terbaru di Indonesia ini yaitu *curriculum prototype* (kurikulum prototipe). Dikutip dari jawapos.com Mendikbud menjelaskan bahwa “penamaan program studi terbaru ini yaitu *curriculum prototype* yang telah di uji sekitar 2.500 sekolah penggerak” (JawaPos.com, 2022). Selanjutnya, dikutip dari ditpsd.kemdikbud.go.id (Kemendikbudristek, 2022) mengatakan bahwa: Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Sementara itu, pada penelitian Angga., dkk (Angga et al., 2022) mengatakan bahwa kurikulum merdeka sendiri merupakan “gagasan dalam perubahan sistem edukasi di Indonesia agar menghasilkan pemuda-pemudi yang berkualitas di masa depan yang akan datang”. Kemudian pendapat tentang kurikulum tersebut ditambah oleh Meylan Saleh (Saleh, 2020) yang mengatakan bahwa “sistem yang mengeksplor keunggulan dari guru serta siswa untuk kreatif terhadap peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang diaplikasikan berdasarkan laporan penilaian masing-masing sekolah penggerak. Hingga sekarang, program tersebut telah mengalami perkembangan melalui penerapan masing-masing sekolah yang sesuai pada situasi dan perisapannya”.

Perkembangan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka

K-13 yang digagas oleh pemerintah sebagai bentuk perubahan terhadap evaluasi yang dilakukan dalam mengatur pembelajaran pada kurikulum tahun sebelumnya. Sebelum penggunaan kurikulum K-13, pemerintah pernah memakai kurikulum KTSP tahun 2006 serta KBK tahun 2004. K-13 digagas dengan maksud tujuan

untuk evaluasi pembelajaran bagi pendidikan Indonesia agar mewujudkan pendidikan yang berkualitas, bermutu dengan menfokuskan terhadap kompetensi serta pembentukan karakter bagi siswa. Penggunaan kurikulum tersebut bukan tanpa alasan, karena kurikulum ini menjadikan siswa-siswa agar bisa meningkat dengan maksimal serta menghasilkan usaha pembelajaran yang baik dan bagus.

Maksud tersebut selaras dengan pendapat M. Fadillah (Fadillah, 2014) yang diuraikan dengan spesifik antara lain:

- a. Mencapai kualitas edukasi melalui keseimbangan pada keterampilan teknis serta keterampilan nonteknis dengan kecakapan sifat, *skills*, serta *knowledge* untuk menyiapkan diri terhadap perkembangan zaman dalam menghadapi problematika.
- b. Pembentukan serta peningkatan SDM bagi Indonesia dalam meningkatkan infrastruktur bangsa secara produktivitas, kreativitas maupun inovasi-inovasi yang positif.
- c. Memfasilitasi penyediaan bahan dan persiapan manajemen pengajaran oleh siswa, serta negara sudah menyediakan seluruh bagian-bagian pada kurikulum termasuk hal-hal yang dibutuhkan ketika proses belajar dan mengajar seperti buku-buku, alat tulis dan lain-lainya.
- d. Mendorong kompetisi secara sportif pada lembaga-lembaga edukasi dalam hal mencapai mutu pembelajaran secara baik. Hal ini tentu saja menjadi pelunag untuk mengembangkan k-13 secara tepat dengan perpaduan pelajaran, porsi dari siswa serta keunggulan dari wilayah.

Pemerintah bermaksud memakai k-13 dari sebelumnya kurikulum KTSP bukan tanpa sebab, karena pemakaian kurikulum tahun sebelumnya masih belum maksimal dengan banyaknya kelemahan dalam pengaplikasiannya. Selain itu perkembangan digital saat sekarang membuat pemakaian teknologi dapat digunakan pada lokasi dan waktu sesuai keinginan dan kebutuhan kita. Tentu saja penjelasan tersebut menjadi beberap alasan secara relevan untuk menyempurnakan sebuah kurikulum. Menurut pendapat Andri Wiyogo (Wiyogo, 2020) ada beberapa alasan penggunaan kurikulum k-13 dengan kurikulum tahun 2006 atau KTSP antara lain:

- a. Daya muat kurikulum sangat banyak dengan mata pelajaran serta materi yang luas membuat tingkat kesulitannya melampui bagi perkembangan peserta didik.
- b. Tidak seutuhnya berbentuk kapibilitas yang tepat secara visi serta wujud edukasi bangsa dan negara.
- c. Tidak terwujudnya kemampuan secara integritas wilayah karakter, *skills*, dan wawasan.
- d. Belum terpenuhinya di dalam kurikulum terhadap kebutuhan kompetensi, seperti pendidikan karakter, pemerataan kemampuan yang bersifat teknis dan kemampuan yang dikembangkan bersifat nonteknis.
- e. Program tidak kritis dalam aktivitas transformasi *social* secara universal.
- f. Pelaksanaan belajar dan mengajar yang standar tidak menjelaskan susunan program belajar secara jelas yang membuat kemungkinan bentuk-bentuk berbeda serta mengarah terhadap proses belajar yang berfokus dari pendidik.
- g. Kriteria audit belum menghasilkan asesmen yang berpusat pada tingkatan kemampuan maupun hasilnya. Kemudian masih kurang tegas untuk membutuhkan remedial yang berulang-ulang.
- h. Kurikulum tahun 2006 yakni ktsp membutuhkan dokumentasi program yang lebih *detail* agar tidak menimbulkan salah paham.

Di Indonesia sendiri sejarah pendidikan terhadap perubahan serta pertukaran dalam penggunaannya bisa terlihat pada aturan Perundang-undangan nomor. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan di Indonesia. Selanjutnya aturan tersebut disubstansi pada Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 yang mengatakan bahwasanya pemerintah menggagas sebuah kurikulum pada tahun 2006 dengan nama kurikulum KTSP. Kurikulum tersebut memiliki tujuan, isi serta arah pengembangan yang memiliki keberhasilan yang sama pada kurikulum kbk. (Aslan, 2019).

Penggunaan serta pengembangan k-13 dalam program edukasi di Indonesia diatur dalam landasan filosofis (asas ide), yuridis (peradilan) dan konseptual (ideal). Dari tiga landasan tersebut yaitu:

1. Asas Ide (*philosophical*)
 - a. Sikap mendasar secara berbeda terhadap pembangunan pendidikan yaitu konsep pancasila.
 - b. Konsep pendidikan berdasarkan nilai krusial, akademis, keperluan peserta didik, serta warga.
2. Asas Peradilan (*Juridical*)
 - a. Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional bidang edukasi tahun 2010-2014 mengenai modifikasi metode pembelajaran serta pengembangan program studi (*curriculum*).
 - b. Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 mengenai standar nasional pendidikan.
 - c. Instruksi Presiden nomor 1 tahun 2010 mengenai peningkatan dalam melaksanakan hal utama terhadap pembangunan nasional, menyempurnakan program, serta cara-cara pembelajaran yang cakap berasas kepada harkat, martabat budaya Indonesia dengan mempratekkan diplomasi serta kemandirian dari pemimpin negara.
3. Asas Ideal (*Conceptual*)
 - a. Edukasi untuk warga yang cocok terhadap situasi dan kondisi.
 - b. Program berbasis keterampilan dan kepribadian.
 - c. Belajar menyesuaikan diri dengan kondisi.
 - d. Pembelajaran aktif (pembelejaran aktif siswa)
 - e. Penilaian yang benar, komplet dan lengkap. (Mulyasa, 2014).

Kurikulum Merdeka

Terbentuknya kurikulum merdeka atau *curriculum prototype* merupakan penyampaian dari evaluasi sistematis yang sebelumnya yaitu K-13, yang bertujuan untuk mendukung peningkatan pembelajaran setelah membentuk siswa Pancasila dalam pembentukan karakter siswa. Pelaksanaan kurikulum ini didasarkan pada rencana yang diharapkan dapat membantu siswa memperoleh pengetahuan yang kompleks, yaitu berpartisipasi terhadap pengkajian serta mencari masalah sesuai yang didapatkan atau ada secara langsung di dunia (Nur'aini et al., 2022).

Pendapat umum mengenai pergantian menteri mengubah kurikulum. Namun, tidak demikian fakta sesungguhnya terhadap pergantian k-13 ke *curriculum prototype*. Program studi ini merupakan merupakan bentuk transformasi baru dalam dunia pendidikan Indonesia yang digagas oleh pemerintah dengan Menteri Pnedidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi sekarang. Hadirnya kurikulum Merdeka dalam pendidikan Indonesia bertujuan untuk menyempurnakan pelaksanaan kurikulum k-13. Hal ini dibuktikan dari penelitian Indah Puspitaningtyas., dkk (Puspitaningtyas et al., 2020) yang mengatakan bahwa “Pengajar mengalami kendala terhadap pelaksanaan k-13 yang mana penataan satuan acara pembelajaran, pelaksanaan metode belajar secara rasional, serta menilai laporan hasil metode belajar. Selain itu, dalam pendapat lain menjelaskan tentang rumitnya pelaksanaan k-13 dalam menerapkannya baik kepada guru maupun kepada siswa. (Maladerita et al., 2021). Dari penjelasan tersebut disempurnakan pada pendapat dari Apri Damai Sagita Krissandi dan Rusmawan (Rusmawan, 2015) yang menjelaskan tentang “pelaksanaan k-13 yang dipaksakan oleh institusi-institusi pendidikan, baik itu dari sekolah, para pengajar, orang tua murid, dan peserta didik”. Maka dari itu, otoritas pendidikan melakukan inovasi yang menghadirkan *curriculum prototype*. Sebagaimana pendapat lain menngatakan tetnang “Para pengajar harus memahami tentang pelaksanaan dalam mengembangkan *curriculum prototype*” (Jayanta et al., 2020).

Dalam *curriculum* mandiri atau prototipe, lembaga pendidikan dapat menggunakan kurikulum secara sukarela tanpa ada pilihan, dan guru memiliki kebebasan untuk menyesuaikan desain pembelajaran. Pembelajaran berbasis kinerja (*Liaison Officer*) yang telah ditentukan oleh pemerintah. Capaian tersebut dipadukan secara komprehensif dalam bentuk narasi, sehingga keterkaitan terhadap karakter, *knowledge* serta skill dipadukan yang menghasilkan suatu penyatuan dalam pembelajaran untuk nantinya dapat menggambarkan hasil yang ingin dicapai siswa pada akhir pembelajaran. Hasil belajar tersebut tidak dapat

diubah, ditambah atau dihilangkan oleh lembaga pendidikan, tetapi oleh pemerintah yang berwenang dengan memperhatikan hasil penilaian dan kondisi pada saat akan dilakukan perubahan (Nur'aini et al., 2022). Pencapaian tujuan pembelajaran dirumuskan sebagai alur tujuan pembelajaran, memaksa guru berpikir kritis dalam mengembangkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan pembelajaran kurikulum merdeka ini untuk mempersiapkan unit-unit pelatihan, yang harus berisi kompetensi dan konten agar nantinya akan menjadi acuan bagi para pengajar untuk berpartisipasi pada metode pembelajaran.

Visualisasi materi kurikulum merdeka disusun dengan menggunakan unsur-unsur yang dijabarkan dalam hasil belajar. Penyajian materi disusun dalam modul ajar yang memuat ruang lingkup perencanaan kegiatan pendidikan yang dilaksanakan. *Modular teaching* adalah suatu usaha positif dengan tujuan memajukan kualitas pembelajaran siswa. Penggunaan modul seharusnya membuat kegiatan pembelajaran lebih mudah direncanakan dan lebih sistematis (Nur'aini et al., 2022). Sehingga memberikan kebebasan kepada guru yang selanjutnya untuk memilih model pembelajaran yang menurutnya tepat terhadap visi pendidikan yang sudah diputuskan sebelumnya. Maka pengajar wajib memilih model bimbingan yang tepat agar dapat berjalan efektif.

Perbedaan Kurikulum K-13 Dengan Kurikulum Merdeka

Kurikulum 2013 mengupayakan untuk menciptakan masyarakat yang unggul, baik dari segi ilmu maupun teknologi yang semakin berkembang (Yulyani et al., 2020). Seiring perkembangan zaman serta kebutuhan masyarakat, sebuah kurikulum juga akan mengalami fase perubahan dan evaluasi. Hal itu juga terjadi dengan kurikulum 2013 yang sudah diterapkan dari tahun 2013 hingga sekarang. Untuk menyempurnakannya, pemerintah akan memperkenalkan kurikulum tambahan pada tahun 2021, dan akan diterapkan pada tahun 2022. Kurikulum itu disebut sebagai kurikulum prototipe atau kurikulum merdeka.

Adapun perbedaan kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka yang dibuat dalam tabel sebagai berikut (Akoenk, 2022).

1. Untuk Jenjang Pendidikan Paud 5-6

Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
<p>Teknik dan instrumen penilaian:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengamatan atau obsevarsi • Percakapan • Penugasan • Untuk kerja • Penilaian hasil karya • Pencatatan anekdot • Portofolio <p>Catatan penilaian proses perkembangan dan pembelajaran anak akan diserahkan oleh orang tua. Sebelum diberikan kepada orang tua, penilaian dimasukkan terlebih dahulu kedalam ringkasan penilaian mingguan untuk menarik kesimpulan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil laporan yaitu aktivitas yang memberikan informasi tentang hasil asesmen perkembangan anak. • Format laporan merupakan uraian peningkatan anak baik dari segi <i>physical</i>, wawasan serta keahlian yang dibagikan kepada orang tua sebagai lampiran hasil portofolio. • Teknik pelaporan dilakukan secara tatap 	<p>Tidak ada perbedaan penilaian karakter, wawasan dan <i>skills</i>.</p> <p>Metode serta waktu penilaian ditentukan oleh guru.</p> <p>Teknik dan alat penilaian termasuk misalnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Obsevarsi • Catatan anekdot • Foto berseri • <i>Checklist</i> • Portofolio <p>Teknik dan instrumen lain yang dapat dimodifikasi sekolah</p> <p>Laporan tertulis kepada orang tua minimal 6 bulan sekali yang menggambarkan perkembangan hasil belajar anak dan laporan komunikasi lisan dengan orang tua dapat dilakukan sewaktu-waktu.</p>

muka

- Orang tua menerima laporan tertulis minimal 6 bulan sekali, laporan lisan dapat diberikan jika diperlukan.

2. Untuk Jenjang SD/SDLB/MI

Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Dengan bantuan penilaian formatif dan sumatif oleh guru, kemajuan belajar dipantau, hasil belajar dipantau dan kebutuhan untuk perbaikan terus-menerus dari hasil belajar siswa diidentifikasi. Mengaskan dalam memberikan nilai secara valid terhadap proses belajar. Aktivitas menilai ini memiliki tiga macam bentuk yaitu, sifat, wawasan ilmu serta <i>skills</i> .	Penguatan asesmen perkembangan dan penggunaan hasil asesmen dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat pencapaian siswa. Memperkuat pelaksanaan penilaian otentik, terutama sebagai bagian dari proyek penguatan profil peserta didik Pancasila.” Belum adanya pembatas dari evaluasi sifat, wawasan ilmu serta <i>skills</i> .

3. Untuk Jenjang SMP/SMPLB/MTS

Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Dengan bantuan penilaian formatif dan sumatif oleh guru, kemajuan belajar dipantau, hasil belajar dipantau dan kebutuhan untuk perbaikan terus-menerus dari hasil belajar siswa diidentifikasi. Mengaskan dalam memberikan nilai secara valid terhadap proses belajar. Aktivitas menilai ini memiliki tiga macam bentuk yaitu, sifat, wawasan ilmu serta <i>skills</i> .	Konsolidasi terhadap evaluasi perkembangan serta bentuk evaluasi yang dihasilkan dalam merencanakan materi belajar yang sesuai dengan tingkat pencapaian siswa. Memperkuat pelaksanaan penilaian otentik, terutama sebagai bagian dari proyek penguatan profil peserta didik Pancasila.” Belum adanya pembatas dari evaluasi sifat, wawasan ilmu serta <i>skills</i> .

4. Untuk Jenjang SMA/SMALB/MA

Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Dengan bantuan penilaian formatif dan sumatif oleh guru, kemajuan belajar dipantau, hasil belajar dipantau dan kebutuhan untuk perbaikan terus-menerus dari hasil belajar siswa diidentifikasi. Mengaskan dalam memberikan nilai secara valid terhadap proses belajar. Aktivitas menilai ini memiliki tiga macam bentuk yaitu, sifat, wawasan ilmu serta <i>skills</i> .	Penguatan asesmen perkembangan dan penggunaan hasil asesmen dalam merencanakan pembelajaran sesuai dengan tingkat pencapaian siswa. Memperkuat pelaksanaan penilaian otentik, terutama sebagai bagian dari proyek penguatan profil peserta didik Pancasila. Belum adanya pembatas dari evaluasi sifat, wawasan ilmu serta <i>skills</i> .

5. Untuk Jenjang SMK

Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Dengan bantuan penilaian formatif dan sumatif oleh guru, kemajuan belajar dipantau, hasil belajar dipantau dan kebutuhan untuk perbaikan terus-menerus dari hasil belajar siswa diidentifikasi.	Konsolidasi terhadap evaluasi perkembangan serta bentuk evaluasi yang dihasilkan dalam merencanakan materi belajar yang sesuai dengan tingkat pencapaian siswa.

Mengaskan dalam memberikan nilai secara valid terhadap proses belajar. Aktivitas menilai ini memiliki tiga macam bentuk yaitu, sifat, wawasan ilmu serta <i>skills</i> .	Memperkuat pelaksanaan penilaian otentik, terutama sebagai bagian dari proyek penguatan profil peserta didik Pancasila. Belum adanya pembatas dari evaluasi sifat, wawasan ilmu serta <i>skills</i> .
---	--

6. Untuk Jenjang Pendidikan Khusus

Kurikulum 2013	Kurikulum Merdeka
Dengan bantuan penilaian formatif dan sumatif oleh guru, kemajuan belajar dipantau, hasil belajar dipantau dan kebutuhan untuk perbaikan terus-menerus dari hasil belajar siswa diidentifikasi. Mengaskan dalam memberikan nilai secara valid terhadap proses belajar. Aktivitas menilai ini memiliki tiga macam bentuk yaitu, sifat, wawasan ilmu serta <i>skills</i> .	Konfirmasi penilaian diagnostik. Penilaian ini berarti tidak hanya memperoleh profil siswa, tetapi juga usia mental, tahap belajar siswa dan penyusunan program pembelajaran yang tepat. Asesmen diagnostik dapat digunakan untuk mengidentifikasi kemampuan, minat, dan faktor anak yang menghalangi anak untuk belajar. Untuk memastikan hubungan tersebut, diagnosis utama dibuat oleh para profesional (psikolog). Hal ini bertujuan untuk menentukan usia mental dan membuat diagnosis. Tetapi, jika itu adalah penyakit mental. Tenaga ahli tidak berperan dan dapat digantikan oleh guru kelas/guru Bimbingan Konseling. Hasil evaluasi dibahas bersama.

Pada data di atas tampak perbedaan penilaian kurikulum K-13 dengan kurikulum Merdeka di setiap jenjang pendidikan. Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian terdahulu, Efendi, dkk. (2021) dalam penelitiannya membahas mengenai penerapan penilaian kurikulum 2013, terbatas pada mata pelajaran Sejarah. Perbedaannya pada penelitian ini adalah peneliti membandingkan penilaian pada kurikulum 2013 tersebut dengan kurikulum merdeka secara umum. Mustika, dkk. (2021) dalam penelitiannya membahas penilaian kurikulum 2013 yang berfokus pada bagaimana proses pelaksanaan dari penelitian tersebut. Beda penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus pada penelitian ini, yaitu perbedaan penilaian pada kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka. Achmad, dkk. (2022) dalam penelitiannya membahas tentang penilaian autentik pada kurikulum merdeka. Pada penelitian tersebut membahas teknik yang digunakan guru dan kendala yang dihadapinya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini juga membahas mengenai kurikulum 2013. Arief (2018) membahas dalam penelitiannya tentang penilaian kurikulum 2013 yang berfokus pada cara meningkatkan kemampuan guru dengan penelitian tindakan kelas. Sedangkan pada penelitian ini membahas seperti apa penilaian tidak hanya pada kurikulum 2013, tetapi juga pada kurikulum merdeka menggunakan penelitian studi literatur. Putri, dkk. (2022) dalam penelitiannya berfokus pada masalah dalam mengimplementasikan penilaian autentik pada kurikulum 2013, sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan mendeskripsikan gambaran secara umum tentang perbedaan penilaian kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan manusia secara individu maupun dalam anggota masyarakat. (Yuristia, 2018). Hal ini selaras dengan hukum yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai tujuan pendidikan di Indonesia. Dikutip dari penelitian Resya Fakhrunisa., dkk (Fakhrunnisa et al., 2021) mengatakan bahwa: Tujuan dari pendidikan sendiri menurut UU No.20 Tahun 2003 adalah untuk pengembangan dan peningkatan potensi diri dari peserta didik agar dapat menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mampu menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan kemampuan manusia merupakan suatu bentuk cara dalam meningkatkan mutu SDM (Sumber Daya Manusia). Dalam upaya

tersebut tentu adanya perhatian terhadap kualitas pendidikan yang akan diterapkan, salah satunya yaitu tentang bagaimana sistem pendidikan atau kurikulum yang dilaksanakan. Menurut L. Hakim (Hakim, 2016) "Sebuah program studi sangat penting dalam ruang edukasi, dimana edukasi menjadi tulang punggung keberhasilan sebuah bangsa". Selaras dengan pendapat dari L. Hakim, menurut Lismina (Lismina, 2017) mengenai kurikulum yakni "Program studi memberi landasan jiwa bagi warga negara dan negaranya. Adapun pandangan hidup bagi warga negara tergantung kepada program edukasi yang dipakai oleh masing-masing negara yang bersangkutan". Dalam hal ini, kurikulum bukan hanya mempersiapkan siswa untuk kehidupannya pada masa kini tetapi juga pada kehidupannya yang mendatang. Oleh karenanya, kurikulum menjadi jawaban atas permasalahan yang terjadi baik dalam hal kebutuhan, tuntutan dan perkembangan dalam kehidupan masyarakat (Julaeha, 2019).

KESIMPULAN

Perbedaan penilaian kurikulum 2013 dan kurikulum mandiri pada setiap jenjang adalah sebagai berikut: Untuk jenjang Pendidikan Paud 5-6. Dalam evaluasi kurikulum 2013 dicatat evaluasi proses perkembangan anak dan hasil belajar untuk evaluasi mingguan atau bulanan dicatat dan ditarik kesimpulan sebagai dasar perkembangan anak dalam pelaporan kepada orang tua. Sebaliknya, dalam kurikulum mandiri atau merdeka, ada laporan tertulis kepada orang tua minimal 6 bulan sekali, yang memuat gambaran pembelajaran anak, dan laporan atau komunikasi verbal dengan orang tua dapat dilakukan kapan saja. Salah satu penilaian kurikulum 2013 adalah memantapkan pelaksanaan penilaian autentik pada setiap mata pelajaran. Sementara itu, salah satu evaluasi kurikulum merdeka adalah penguatan pelaksanaan evaluasi otentik, khususnya pada proyek-proyek yang mengangkat profil siswa Pancasila. Adapun penilaian untuk jenjang pendidikan Kesetaraan dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka tidak ada. Kemudian untuk jenjang pendidikan khusus, penilaian kurikulum 2013 salah satu penilaiannya terbagi menjadi penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ketika salah satu evaluasi kurikulum independen atau mandiri memperkuat kemitraan, diagnosis utama dibuat oleh staf profesional (psikolog) untuk menentukan usia mental dan memastikan diagnosisnya, tetapi jika itu adalah penyakit mental. Tenaga ahli tidak berperan dan dapat digantikan oleh guru kelas/guru Bimbingan Konseling. Hasil evaluasi dibahas bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5685–5699. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3280>
- Akoenk⁹⁷. (2022). *Perbandingan Antara Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Merdeka*. Akoenksembilantujuh.com.
- Amini, R. dan, & Fitria, Y. (2019). The development of performance assessment based on integrated model on static electrical in elementary school The development of performance assessment based on integrated model on static electrical in elementary school. *Journal of Physics: Conference Series*, 1317. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1317/1/012167>
- Angga, Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., Dan, & Prihantini. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889.
- Arief, A. (2018). Upaya meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian otentik sesuai dengan kurikulum 2013 melalui kegiatan supervisi akademik di sekolah binaan. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 13, 15–28. <https://www.neliti.com/publications/277379/upaya-meningkatkan-kemampuan-guru-dalam-melaksanakan-penilaian-otentik-sesuai-de>

- 349 *Studi Literatur: Perbedaan Penilaian Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka – Marnis Susanti, Three Rahmadona, Yanti Fitria*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4444>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. PT. Rineka Cipta.
- Aslan. (2019). *Hidden Curriculum*. CV. Pena Indis.
- Desyandri., Dan, & Vernanda, D. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Terpadu di Kelas V Sekolah Dasar Menggunakan Identifikasi Masalah. *E-Jurnal: Wwww.jurnalpedagogika.org*, 163–174.
- Efendi, I., Prawitasari, M., & Susanto, H. (2021). Implementasi Penilaian Pembelajaran pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Sejarah. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 1(1), 21. <https://doi.org/10.20527/prb.v1i1.3081>
- Eriyanto. (2015). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media.
- Fadillah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MAN*. Ar-Ruzz Media.
- Fakhrunnisa, R., Hasanah, S. R., Yuliyani, S., Ratnasari, A., Khasya, M. L., Adiningsih, Y., Feriyanti, N., & Fajartriyani, T. (2021). Penerapan Kurikulum Operasional Sekolah pada Masa Pandemi Covid-19 di SMK Golden. *In Journal Fascho in Education Conference-Proceedings*, 2(1), 1–15.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 53–64.
- Insani, F. D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia sejak Awal Kemerdekaan hingga Saat Ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(1), 43–64. <https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- JawaPos.com. (2022). *Hanya Ganti Nama, Kurikulum Merdeka Sama Seperti Kurikulum Prototipe*. JawaPos.
- Jayanta, I. N. L., Dan, & Agustika Sastra, G. N. (2020). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap Kebijakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Merdeka Belajar. *LPPM Universitas Pendidikan Ganesga, Seminar Nasional Riset Inovatif*, 20(7), 403–407.
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Kemendikbudristek. (2022). Buku Saku: Tanya Jawab Kurikulum Merdeka. *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, 9–46.
- Lestari, N. D. (2018). Analisis Penerapan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Ekonomi di SMA Negeri Se-Kota Palembang. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 2(1), 68–79. <https://doi.org/10.31851/neraca.v2i1.2190>
- Lismina. (2017). *Pengembangan Kurikulum*. Tim Uwais Inspirasi Indonesia.
- Maladerita, W., Septiana, V. W., Gistituati, N., & Betri, A. (2021). Peran Guru dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4771–4776. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1507>
- Mulyasa, H. E. (2014). *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Munandar, A. (2018). *Pengantar Kurikulum*. CV. Budi Utama.
- Mustika, D., Ambiyar, A., & Aziz, I. (2021). Proses Penilaian Hasil Belajar Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6158–6167. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1819>
- Nasution, S. (2006). *Asas-Asas Kurikulum*. PT. Bumi Aksara.
- Nur'aini, S. C., Hanti, M. D. N., Cahya, N. F. R., & Damariswara, R. (2022). Analisis Perbedaan Model Pembelajaran Kurikulum 2013 dan Kurikulum Prototype 2022 Berbasis Buku Panduan Guru Sekolah Dasar. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 5, 603–615.

- 350 *Studi Literatur: Perbedaan Penilaian Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka – Marnis Susanti, Three Rahmadona, Yanti Fitria*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4444>
- Puspitaningtyas, I., Imron, A., & Maisyaroh, M. (2020). Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Pembelajaran Guru di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 4(3), 165–172. <https://doi.org/10.17977/um025v4i32020p165>
- Putri, I. D., Adisel, Sari, D. P., Novera, A., & Albab, N. (2022). Problematika Dalam Implementasi Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(1), 140–147.
- Rahmayanti, Y. (2022). *Apa Perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka? Ini Perbedaan di Jenjang SD, SMP, SMA*. Tribunnews.com.
- Rusmawan, A. D. S. K. dan. (2015). Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Kurikulum 2013 April. *Cakrawala Pendidikan*, 4(2), 457–467.
- Saleh, M. (2020). Merdeka Belajar di Tengah Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1(1), 51–56.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. PT. Bumi Aksara.
- Santosa, M. H. (2017). Learning Approaches of Indonesian EFL Gen Z students in a Flipped Learning Context. *Journal on English as a Foreign Language*, 7(2), 183. <https://doi.org/10.23971/jefl.v7i2.689>
- Sari, F. K., Rakimahwati, Dan, & Fitria, Y. (2019). Development of 2013 Curriculum Integrated Thematic Teaching Materials with a Scientific Approach in Class 1 Elementary School. *International Journal of Educational Dynamics*, 1(2), 125–131.
- Suhartini, S., & Martyanti, A. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Geometri Berbasis Etnomatematika. *Jurnal Gantang*, 2(2), 105–111. <https://doi.org/10.31629/jg.v2i2.198>
- Wahyuni, F. (2015). *Kurikulum dari Masa ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia)*. 10(2).
- Wiyogo, A. (2020). Dampak Kurikulum 2013 Terhadap Guru dan Siswa SD. *JPTAM (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika)*, 4(1), 407–411.
- Yulyani, Kazumaretha, T., Arisanti, Y., Fitria, Y., Dan, & Desyandri. (2020). Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *SEJ (School Education Journal)*, 10(2), 184–188.
- Yuristia, A. (2018). Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 2(1), 1–13.
- Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. In *Jakarta : Yayasan Obor Indonesia*.